

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendeta

1. Pengertian Pendeta

Kata Pendeta dalam Alkitab tidak dituliskan secara langsung, namun dalam istilah lain seperti gembala, kata itu berulang kali dibicarakan di dalam Alkitab, seperti yang terdapat dalam kitab (Efs. 4:11). Pendeta berasal dari bahasa sansekerta yaitu "*pandita*" berarti orang yang pandai, yang menjadi perantara antara Tuhan dan umat-Nya.²⁴ Dalam agama Kristen, Pendeta merupakan pemimpin rohani yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mendampingi jemaat.

Menurut Dahlenburg, dalam penelitiannya, Pendeta merupakan hamba yang diutus oleh Tuhan untuk melayani dan mengemban amanat Tuhan untuk memberitakan Injil kebenaran kepada semua orang.²⁵ Para Pendeta dipanggil untuk melakukan pekerjaan gerejawi di gereja atau perkumpulan tertentu. Pekerjaan yang bermanfaat ini mencakup pengajaran Firman Allah, melayani perayaan-perayaan kudus yang diakui oleh gereja atau jemaat dan tugas-tugas perdamaian atau penggembalaan lainnya.

²⁴Robert P Borrong, "Signifikasi Kode Etik Pendeta," *GEMA TEOLOGI: Jurnal Teologi Kontekstual* 39, no. 1 (2015): 74–75.

²⁵G.D Dahlenbrug, *Siapakah Pendeta Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 73.

Dahlenburg berpendapat bahwa Pendeta dipanggil oleh gereja (sinode) untuk melayani di dalam suatu kumpulan tertentu, terlebih lagi sebagai penilik /*episkopos*.²⁶ Ia juga mengutip pernyataan Luther: "jika kita adalah orang Kristen, pada saat itu kita semua adalah Pendeta". Tetapi, para pelayan yang kita panggil untuk melayani demi kita dan jabatan mereka sebagai Pendeta dapat menjadi sebuah pelayanan saja.²⁷ Tidak semua orang mampu dan memenuhi syarat untuk berkhotbah, mengajar, dan memimpin, sehingga harus ada yang diberi amanah dan diutus untuk berdoa dan menumpangkan tangan di hadapan Tuhan dan jemaatnya, kemudian menduduki jabatan Pendeta.

Tidak ada jabatan Pendeta di dalam Alkitab, yang ada hanya guru atau penilik jemaat. Amanat untuk memberitakan dan mengajarkan Firman Tuhan diperintahkan oleh Yesus dalam (Mat. 28:19-20). Kitab Kisah Para Rasul juga memuat pesan tentang pengajaran dan pemberitaan firman Tuhan (Kis. 20: 28).

Pendeta adalah guru umum gereja. Ia bertugas untuk mengkondisikan suasana dalam jemaat, agar jemaat dapat memenuhi panggilannya sebagai sebuah persekutuan. Pendeta juga berperan sebagai instruktur khusus yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Ada tiga tempat di mana mereka dapat mengajar secara

²⁶ Dahlenburg, *Siapakah Pendeta Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 17.

²⁷Ibid, 9.

langsung, antara lain kelas katekisasi, kelas teologi jemaat, dan khotbah.²⁸ Selain itu, sebagai pemimpin agama atau jemaat, Pendeta, dan guru agama, Pendeta memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran agama dengan integritas pribadi.

Hal ini sesuai dengan instruksi Paulus kepada Timotius untuk bertindak layak di hadapan Allah dan menjadi teladan bagi orang lain (Tim. 2:15), khususnya dalam komunitas Kristen.²⁹ Menjadi seorang Pendeta berarti mengadopsi peran sebagai hamba, Seorang Pendeta mengambil peran sebagai pelayan untuk kepentingan orang lain. Namun, puncak dari pelayanan seorang Pendeta adalah saat dia berhasil melayani dan bersedia menjadi pelayanan bagi orang lain. Ini adalah interpretasi dari konsep pemimpin hamba sejati. Pendeta tidak hanya memberikan definisi, tetapi juga menjadi contoh nyata dari konsep kepemimpinan dan pelayanan tersebut: "Anak manusia tidak datang untuk dilayani, tetapi untuk melayani".³⁰

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, istilah Pendeta merujuk kepada individu yang bertanggung jawab atas pelaksanaan dan kepemimpinan ibadah di gereja, termasuk dalam pelayanan menyampaikan ajaran agama,

²⁸S. Wismowaday Wahono dan P.D Latuhimalo, *Tabah Melangkah* (Jakarta: STT, 1984), 148–189.

²⁹Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Morial Publishing Hause, 2010), 72.

³⁰Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moriel Pulsishing House, 2010), 97.

menyelenggarakan sakramen yang diakui oleh gereja atau jemaat, serta melaksanakan tugas-tugas pastoral atau penggembalaan lainnya.

2. Syarat Menjadi Pendeta

Rasul Paulus telah menetapkan persyaratan bagi mereka yang ingin menjadi pendeta, yang dicatat dalam Alkitab dan disampaikan kepada murid-muridnya, Timotius dan Titus.

- a. Berdasarkan 1 Timotius 3: 1-7 syarat-syaratnya adalah: tidak memiliki cacat moral, suami dari satu istri, tidak pemarah tetapi ramah dan damai, suka memberikan bantuan kepada orang lain, mampu mengajar dengan baik, tidak pemabuk, tidak terlalu memperhatikan uang, memiliki kepemimpinan yang baik dalam keluarga, dihormati oleh anak-anaknya, dan di segani, serta tidak baru saja bertobat dan memiliki reputasi yang baik di luar jemaat.
- b. Menurut Titus 1: 5-9, syarat-syaratnya adalah: Tidak memiliki cacat moral, memiliki hanya satu pasangan, tidak sombong, tetapi dapat menguasai dirinya sendiri, suka memberikan bantuan kepada orang lain, berpegang pada ajaran yang benar dan sehat, mampu memberikan nasihat yang baik dan menyakinkan penentangnya, tidak pemabuk, tidak serakah, anak-anaknya hidup dalam iman dan tidak dituduh tidak patuh, mencintai kebaikan, dan tidak kasar atau tidak teratur.

Selain itu, terdapat persyaratan formal lainnya bagi mereka yang ingin menjadi Pendeta dalam gereja yaitu: (1) Mempunyai iman yang kuat dan memiliki kepemimpinan pelayanan. (2) Menyelesaikan pendidikan teologi (S1) dengan baik di lembaga-lembaga teologi yang terakreditasi. (3) Bagi anggota jemaat minimal pendidikan S1 dari berbagai bidang ilmu yang merasa dipanggil untuk menjadi Pendeta, mereka dapat diterima setelah melalui proses seleksi dan pendidikan khusus. (4) Maksimal usia 40 tahun saat ditahbiskan. (5) Melakukan masa orientasi dan praktek (vicarist) selama minimal dua tahun, vicarist harus membuat laporan berkala kepada majelis jemaat setempat, Badan Pekerja Klasis, dan Pendeta pembimbing untuk dievaluasi. (6) Ditahbiskan setelah mendapat rekomendasi dari majelis jemaat, Badan Pekerja Klasis, dan Pendeta pembimbing serta, (7) Perekrutan Pendeta berdasarkan kebutuhan, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas.³¹

Dari penjelasan dari atas, dapat di simpulkan bahwa seorang Pendeta memerlukan kompetensi khusus dalam mengelola diri dan membimbing jemaat, serta melalui proses seleksi yang ketat. Tidak semua anggota jemaat memiliki kemampuan atau kesempatan untuk menjadi Pendeta.

³¹Ronal W. Leigh, *Melayani Denagan Efektifitas* (Jakarta: PBK Gunung Mulia, 1996), 220.

3. Peran Pendeta

Pendeta memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat iman jemaat. Melalui kekuasaannya, Pendeta bertugas untuk membimbing dan mempersiapkan seluruh jemaat agar dapat mengembangkan karunia yang dimiliki demi pelayanan dalam membangun tubuh Kristus. Sebagai seorang pelayan khusus penuh waktu, tugas-tugas Pendeta meliputi:

a. Sebagai Gembala

Gembala adalah figur yang dipercaya untuk memimpin, merawat, dan memelihara jemaat secara intensif. Ini mencakup mendidik, membimbing, mengajar, dan membawa jemaat menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Firman Tuhan. Contoh tokoh Alkitab yang merupakan gembala antara lain Habel (Kej. 4:2), Abraham (Kej. 12:16; 13:2-7), Yakub dan Yusuf (Kej. 29:33), dan Yesus yang merupakan Gembala yang Agung (1 Pet. 5:4).³²

Peran Pendeta sebagai gembala, meliputi: (1) Menjadi teladan bagi jemaat untuk pertumbuhan rohani yang matang, (2) Mengunjungi anggota jemaat baik di rumah maupun di tempat kerja mereka, (3) Memberikan perhatian kepada keluarga-keluarga dalam jemaat, (4) Memperhatikan dengan khusus anggota jemaat yang

³²Aruzutolo Telaumbauna, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 62–87.

sedang berduka, sakit, atau mengalami kesulitan finansial, serta mereka yang berada dalam situasi penjara atau ditahan, (5) Mendampingi anggota jemaat yang menghadapi masalah dalam rumah tangga, di lingkungan masyarakat, atau di tempat kerja, sambil menjaga kerahasiaan dengan bijaksana, serta (6) memberikan pengajaran tentang pentingnya membaca dan merenungkan, serta menghidupi Firman Tuhan setiap hari.³³

b. Sebagai Guru

Peran ganda Pendeta sebagai seorang guru terletak pada fungsi gereja sebagai tempat pembelajaran. Gereja harus memiliki peran dalam proses pembelajaran untuk melakukan pembinaan yang efektif bagi jemaat. Oleh karena itu, peran Pendeta sangat penting dalam membimbing jemaat gereja yang membutuhkan arahan dan bimbingan. Namun, meskipun demikian, fungsi utama gereja adalah sebagai tempat ibadah.³⁴

Tugas-tugas Pendeta sebagai seorang guru adalah sebagai berikut: (1) Mengajar dan membimbing anak-anak, remaja, dan calon anggota sidi agar dapat tumbuh menjadi anggota jemaat yang mandiri dalam iman dan perilaku Kristen, (2) Memberikan

³³Ariel Karundeng Hiskia, Jefit Sumampouw, dan Dwi Setio Budiono Santoso, "Tinjauan Teologis Tentang Karakteristik Gembala Jemaat Menurut 1 Petrus 5:1-4," *ANTUSIAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 6, no. 2 (2020): 94–102.

³⁴Arozutulo Telaumbauna; "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*.2, no.2 (2019): 64.

pengajaran dan pembinaan agama secara berkelanjutan kepada anggota jemaat yang telah dibaptis dewasa dan mereka yang telah menerima sidi, (3) Menjadi teladan, memberikan bimbingan, dan memberikan arahan kepada jemaat agar dapat menciptakan persekutuan, memberikan kesaksian, dan melayani dengan kasih di tengah-tengah masyarakat yang terus berubah dan berkembang.³⁵

c. Sebagai Pelayan

Pemimpin Kristen mengakui bahwa dasar dari kepemimpinan adalah panggilan untuk melayani (Mar. 10:42-45). Seorang pemimpin Kristen memahami tanggung jawabnya sebagai pelayan, menganggap dirinya sebagai hamba Allah. Pemimpin Kristen bukanlah pejabat atau penguasa yang berkuasa, melainkan mereka menerima panggilan untuk melayani dari Tuhan.³⁶ Fondasi dari kepemimpinan yang melayani adalah Yesus Kristus sendiri, yang memberikan contoh pelayanan yang utama.

Dasar dalam pelayanan Kristen, antara lain: (1) Alkitab dan Roh Kudus di mana Alkitab adalah sumber kebenaran dan pedoman dalam pelayanan, sedangkan Roh Kudus memberikan kekuatan rohani bagi semua pelayan Kristen untuk menghasilkan buah rohani,

³⁵Arozutulo Telaumbauna; "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*.2, no.2 (2019): 62-87.

³⁶Imam Nururi, "Peran Pendeta Dalam Menanamkan Spiritual Jemaat Gereja Pada Masa Covid-19 (Studi di Gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung)" (UIN Raden Intan Lampung, 2022), 33.

(2) Keselamatan dan pertumbuhan rohani yang memiliki tujuan utama adalah membantu orang lain mencapai keselamatan dan bertumbuh dalam iman Kristen yang matang, (3) Pertumbuhan Rohani merupakan proses bertahap menuju kesempurnaan seperti Kristus, sebagaimana tercantum dalam 1 Petrus 2:2, di mana orang Kristen harus haus akan Firman Tuhan dan harus tumbuh dalam keselamatan, (4) Sifat dan sikap pelayan Kristen, di mana seorang pelayan Kristen harus memiliki empati dan bersedia menjadi hamba, meneladani sikap dan sifat Yesus Kristus yang memberikan dan mendorong pengembangan bakat-bakat yang dimiliki.³⁷

d. Sebagai Pemimpin

Peran sebagai pemimpin adalah bagian dari tugas seorang Pendeta, dimana seorang pemimpin merupakan individu yang memberikan kontribusi paling besar dalam upaya menyatukan sebuah kelompok kepemimpinan tidak hanya tentang kemampuan untuk memengaruhi, tetapi juga tentang menjembatani perbedaan dan memelihara kesatuan dalam kelompok.

Pemimpin juga merupakan orang yang memberikan kontribusi terbesar dalam mencapai tujuan atau kepentingan

³⁷Nururi, "Peran Pendeta Dalam Menanamkan Spiritual Jemaat Gereja Pada Masa Covid-19 (Studi di Gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung)," 34.

kelompok, dengan memberdayakan anggota kelompok untuk mencapai tujuan tersebut.

Oleh karena itu tugas-tugas Pendeta sebagai pemimpin meliputi: (1) Menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi majelis jemaat, pengurus persatuan kategorial, dan unit-unit pelayanan lainnya dalam kegiatan kesaksian, persekutuan, dan pelayanan, (2) Melaksanakan peraturan-peraturan serta mengatur pembagian tugas, serta menjalankan tugas-tugas khusus lainnya, (3) Membangkitkan semangat dan kepemimpinan Majelis untuk mengawasi dan mengevaluasi program-program yang telah ditetapkan, (4) Berpartisipasi dalam perencanaan pendapatan dan pengeluaran, serta mengambil keputusan keuangan lainnya.³⁸

Jika dipertimbangkan dari sudut pandang peran serta tugas Pendeta yang sangat kompleks dalam mematuhi ajaran Tuhan, jelas bahwa hal ini sangat terkait dengan organisasi struktural gereja dan tanggung jawab yang diberikan kepada Pendeta serta pejabat gereja lainnya untuk melaksanakan tugas yang mereka emban.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendeta memiliki beberapa peran dan tugas yang harus diemban. Salah satu peran utama Pendeta adalah sebagai pemimpin dalam jemaat gereja.

³⁸Novrianto Lilimboba, "Pendeta Pimpinan Yang Tidak Melayani (Kajian Yohanes 13:1-17)," *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 3.

Dalam menjalankan tugasnya, Pendeta mendapatkan dukungan yang besar dari jemaat dan majelis gereja, yang membantu Pendeta mencapai tujuannya.

Gereja memiliki struktur organisasi yang melibatkan majelis gereja dan jemaat yang membantu Pendeta dalam menyebarkan pesan spiritual kepada jemaat. Pendeta memiliki tanggung jawab untuk membimbing jemaat dalam aspek spiritual. Selain melakukan pelayanan di atas mimbar, tugas Pendeta juga meliputi aspek sosial.

B. Peran Pendeta Berdasarkan Alkitab

1. Peran Pendeta Berdasarkan Perjanjian Lama

Awalnya, tidak ada individu yang secara khusus diamanatkan untuk menjadi Imam. Dalam upacara mempersembahkan korban kepada Tuhan, setiap kepala keluarga bertindak sebagai Imam, mewakili seluruh keluarganya dalam pelaksanaan tugas tersebut.³⁹ Pola ini mengikuti model kepemimpinan patriarkis di mana ayah atau kepala keluarga memiliki peran sebagai Imam.⁴⁰ Dalam (Kej. 8:20), Nuh memberikan kurban bakaran sebagai ekspresi rasa syukur atas pemeliharaan Tuhan bagi keluarganya, menegaskan kesadaran Nuh akan perannya sebagai kepala keluarga dan Imam.

³⁹Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru II* (Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 1997), 35.

⁴⁰ John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Surabaya: YAKIN, 1996), 66.

Kepemimpinan patriarkis ini berlanjut dan diterapkan di setiap keluarga hingga bangsa Israel terbentuk. Seiring dengan pertumbuhan Israel menjadi bangsa yang besar, kebutuhan akan kaum imam khusus untuk melakukan ibadah di rumah Tuhan pun muncul. Bakker menjelaskan dalam tulisannya yang dikutip oleh Markus Taihuttu, bahwa pada awalnya, mempersembahkan kurban dilakukan oleh kepala keluarga yang juga berperan sebagai imam, tetapi seiring perkembangan, diperlukan kaum imam untuk memimpin ibadah di rumah ibadah.⁴¹

Kitab Perjanjian Lama menekankan pentingnya peran Pendeta atau Imam dalam masyarakat Israel. Seorang Imam merupakan karakter utama yang berfungsi sebagai perantara antara umat Israel dan Allah, dengan integritas yang teguh dalam menyampaikan dan menerapkan hukum-hukum Tuhan (Kel. 28:1; Mal. 2:7). Selain itu, dalam Perjanjian Lama, Pendeta berperan sebagai pengajar dan sumber rohani bagi umat Israel, memastikan pemahaman akan kekuatan Tuhan (Ul. 32:1; Ayb. 11:4; Mzm. 2:10; 47:8; Ams. 21:11; Yes. 2:3; 8:16; 29:24; 42:4; 51:7). Contohnya, Ezra dalam kitab Nehemia, menjelaskan Taurat kepada umat Israel (Neh. 8:1-8).

⁴¹Markus Taihuttu, "Yesus Kristus Sebagai Imam Besar Dan Implementasinya Menurut Ibrani 7:24-28," *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship* 1, no. 21 (2021): 54.

Menjabarkan tentang jabatan Imam, kepemimpinan dalam firman Tuhan menetapkan bahwa jabatan Imam dimulai dari zaman Imam Harun, yang diwarisi oleh suku Lewi (Bil. 3:6). Sejak zaman Melkisedek, jabatan Imam memiliki peran penting (Kej. 14:18). Meskipun dosa terjadi dalam jabatan Imam, seperti yang terjadi sebelum masa pelayanan Samuel, jabatan itu tetap dipegang oleh keturunan Harun, Eleazar dan Itamar (Bil. 3:10).

Tugas seorang Imam, meliputi mempersembahkan korban kepada Allah, berdoa untuk umat Israel, dan memberkati mereka atas nama Allah (Kel. 28:1; Bil. 20:22-28). Berdasarkan kitab (Kel. 32:26), Musa menuntut penjelasan dari orang Israel tentang perilaku mereka terhadap Tuhan. Musa merujuk pada insiden penyembahan anak lembu emas yang dibuat oleh Harun. Reaksi Israel yang memberontak terhadap Tuhan menghadirkan mereka dengan pilihan, yaitu tetap memuja berhala atau kembali kepada Tuhan.

Musa memanggil orang-orang Lewi untuk mengambil tindakan, yang akhirnya menghukum mati para penyembah berhala itu.⁴² Tindakan suku Lewi dalam menaati perintah Musa menunjukkan kesetiaan mereka kepada Allah. Mereka tidak tergoyahkan oleh

⁴²Hywel R. Jones, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 180.

pengaruh suku lain yang menyembah anak lembu emas, tetapi tetap teguh dalam iman mereka kepada Allah.

Kesetiaan mereka kepada Allah yang konsisten membuat mereka layak mendapat jabatan imam sebagai penghargaan.⁴³ Hal ini terlihat saat Musa meminta suku Lewi untuk sepenuhnya mengabdikan diri kepada Allah (Kel. 32:29). Suku Lewi merespons Musa dengan mendedikasikan diri mereka untuk melayani Tuhan. Mereka bertindak sebagai perantara antara bangsa Israel dan Tuhan dalam melakukan ibadah yang benar.

Dengan kata lain, suku Lewi berperan dalam menjalankan tugas keimaman bersama Harun dan putra-putranya. Lebih lanjut, suku Lewi yang secara konsisten menaati seruan Musa dan bertindak tidak memihak, dipilih dan ditunjuk oleh Tuhan untuk menduduki posisi anak sulung, yang awalnya diperuntukkan bagi ibadah di Mesir.⁴⁴ Tanggung jawab orang Lewi dalam menjalankan tugas keimaman mereka dirinci lebih lanjut dalam kitab Bilangan pasal tiga.

Dalam kitab (Bil. 3:5-9, 12), menjelaskan bahwa Tuhan memerintahkan Musa agar orang-orang Lewi mendekat dan melayani bersama imam Harun. Mereka ditugaskan untuk merawat Kemah Suci dan melakukan tugas-tugas untuk orang Israel, dengan demikian

⁴³Ibid, 180.

⁴⁴Markus Taihuttu, "Yesus Kristus sebagai Imam Besar dan Implementasinya Menurut Ibrani 7:24-28," *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, Dan Entrepreneurship* 1, no.1 (2021): 51.

memenuhi peran mereka di tempat kudus. Suku Lewi harus diserahkan sepenuhnya kepada Harun dan anak-anaknya, menggantikan semua anak sulung di antara orang Israel, yang sebelumnya didedikasikan untuk melayani Tuhan.

Jabatan Imam memegang peranan sentral di tengah masyarakat Yahudi, bertanggung jawab atas urusan keagamaan dan koneksi spiritual antara umat dan pencipta. Menurut Hadiwijono, tugas pokok Imam adalah melakukan ritual korban, berdoa bagi umat, dan memberikan berkat kepada mereka.⁴⁵ Kedudukan Imam tetap penting dari masa Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, karena roh keagamaan yang tak terpisahkan dari keberadaan umat.

Berkhof, dalam bukunya menjelaskan bahwa istilah "imam" dalam perjanjian lama secara konsisten menggunakan kata "*kohen*," yang maknanya tidak selalu jelas pada awalnya, merujuk pada peran sipil atau peribadahan. Namun, secara konsisten, istilah tersebut menunjukkan otoritas dan tanggung jawab spiritual, menjadikan Imam sebagai figur yang dihormati dan berwenang dalam praktik keagamaan.⁴⁶ Dalam konteks perjanjian baru, konsep Imam lebih menekankan kekuatan,

⁴⁵Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 326.

⁴⁶Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 3* (Surabaya: Momentum, 2004), 133.

kesucian, dan peran sebagai perantara antara umat dan Tuhan dalam ritual ibadah⁴⁷.

Tugas utama seorang imam dalam aspek kehidupan peribadahan masyarakat Israel ialah memandu mereka dalam penyembahan kepada Tuhan serta menjaga agar upacara ibadah dilakukan sesuai aturan agama yang berlaku, terjamin kebenarannya, dan teratur sesuai dengan tradisi agamawi yang ditetapkan.⁴⁸

Menurut Tjandra, tugas seorang imam meliputi tiga aspek, yaitu menyampaikan kehendak Tuhan, mengajar umat, dan melakukan persembahan kurban.⁴⁹ Pernyataan ini serupa dengan yang disampaikan oleh Bakker, yang menyebutkan bahwa peran seorang imam adalah menjadi perantara antara Tuhan dan umat-Nya, serta melakukan persembahan kurban.⁵⁰ Selain itu, mereka juga memberkati masyarakat atas nama Tuhan dengan menggunakan kata-kata seperti yang tercantum dalam Bilangan 6:24-26. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pertimbangan tentang kebersihan seseorang yang sebelumnya dianggap tidak suci.

Dalam hal-hal yang menimbulkan kecemburuan, mereka mencari petunjuk dari Tuhan, dan dalam situasi yang rumit, mereka memberikan

⁴⁷Ibid, 133-134.

⁴⁸David F. Hilson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2024), 130.

⁴⁹Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru II*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997), 35.

⁵⁰F. L Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah I* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 363.

nasihat.⁵¹ Dalam konteks pelaksanaan ibadah, seorang imam memiliki peran dalam mengawasi pelaksanaan sistem kurban untuk menjaga tradisi keagamaan dan menyampaikan berkat.

Hilson menjelaskan bahwa korban persembahan adalah aspek penting dalam ibadah Israel, yang tidak hanya dilakukan oleh imam. Seperti yang dilakukan oleh Gideon (Hak. 6:25-26) dan Manoah (Hak. 13:19), yang bukan imam, juga mempersembahkan kurban kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa mempersembahkan kurban bukanlah eksklusif tugas imam.⁵²

Maka dari itu, peran Imam lebih kepada pengawasan pelaksanaan kurban, tanpa memandang siapa yang melaksanakannya. Dengan demikian melalui pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, peran Pendeta atau Imam bagi bangsa Israel sangat penting, menghubungkan umat dengan Tuhan melalui berbagai tugas keagamaan. Awalnya, kepala keluarga bertindak sebagai imam, namun seiring pertumbuhan Israel, kebutuhan akan kaum Imam khusus muncul.

Mereka berperan sebagai perantara antara umat dan Tuhan, mengajar, memimpin ibadah, dan menjalankan ritual kurban. Meskipun Imam memiliki peran sentral, tugas kurban tidak hanya dilakukan oleh

⁵¹Ibid, 363.

⁵²Hilson dan Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 80–81.

mereka, menunjukkan bahwa peran imam lebih pada pengawasan dan pemeliharaan tradisi keagamaan.

Dari perjanjian lama hingga baru, konsep Imam tetap relevan, menekankan kekuatan, kesucian, dan peran sebagai perantara. Kesetiaan dan konsistensi suku Lewi dalam menjalankan tugas keagamaan membuat mereka layak mendapat jabatan Imam sebagai penghargaan, mengilustrasikan pentingnya integritas dalam peran keagamaan. Dengan demikian, Imam memegang peranan sentral dalam menjaga urusan keagamaan dan spiritual bangsa Israel.

2. Peran Pendeta Berdasarkan Perjanjian Baru

Transformasi konsep Pendeta dalam Perjanjian Baru menjadi fokus utama dalam pemahaman Teologis Kristen. Perbandingan peran Pendeta dalam Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana ajaran dan praktik agama telah berubah seiring kedatangan Yesus Kristus.⁵³ Dalam Perjanjian Lama, peran Pendeta sangat penting dalam menyelenggarakan ibadah dan mempersembahkan korban atas dosa umat kepada Allah.

Mereka bertindak sebagai perantara antara umat dan Allah, mewakili mereka dalam upacara keagamaan dan persembahan korban. Namun, Perjanjian Baru membawa perubahan mendasar dalam

⁵³H. Budiaya, *Diktat Filsafat dan Sejarah PAK* (Surakarta: STTB, 2004), 16.

pemahaman tentang peran Pendeta. Dengan kedatangan Yesus Kristus, konsep peran Pendeta mengalami transformasi yang radikal.⁵⁴

Yesus dianggap sebagai Imam Agung yang sempurna dan satu-satunya perantara antara manusia dan Allah. Dalam Kitab Ibrani, Yesus digambarkan sebagai Imam yang melampaui peran imam-imam lama, menjadi Imam kekal yang tidak memerlukan penggantian (Ibr. 7:11-28). Ini menegaskan bahwa peran Pendeta tidak lagi terkait dengan garis keturunan fisik atau leluhur, tetapi lebih pada kesetiaan kepada Kristus dan panggilan rohani.

Salah satu konsep baru yang muncul adalah konsep penyelamatan yang sempurna melalui Yesus Kristus. Dia dianggap sebagai "Imam yang Besar" yang mempersembahkan diri-Nya sebagai korban yang cukup untuk menebus dosa manusia (Ibr. 9:11-15). Dalam Perjanjian Baru, pentingnya akses langsung kepada Allah juga ditekankan.⁵⁵ Setiap orang percaya dianggap sebagai "imam" yang memiliki akses langsung kepada Allah melalui Yesus Kristus, tanpa perlu perantara manusia.

Meskipun peran imam-imam lama berkurang dalam konteks Perjanjian Baru, konsep kepemimpinan rohani tetap relevan dalam gereja-gereja awal. Surat-surat Paulus menjelaskan peran-peran seperti gembala, pengajar, dan penatua yang bertugas dalam menjaga dan

⁵⁴Paulus Lilik, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2006), 18.

⁵⁵Ibid, 14-16.

mengajar jemaat. Ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam peran Pendeta, kepemimpinan rohani tetap penting dalam membimbing komunitas Kristen.⁵⁶

Dengan demikian, kedatangan Yesus Kristus telah mengubah konsep peran Pendeta secara mendasar, menekankan kesempurnaan penyelamatan dalam Kristus dan akses langsung kepada Allah bagi setiap orang percaya. Hal ini tidak hanya mengubah peran Pendeta, tetapi juga memperkuat hubungan pribadi dengan Allah dan memperluas pemahaman tentang kepemimpinan rohani dalam komunitas gereja.

Peran Pendeta dalam ajaran Yesus Kristus menyoroti pentingnya hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesama. Melalui eksplorasi ajaran-ajaran Yesus terkait peran Pendeta, kita dapat memahami bagaimana pandangan tentang Pendeta dalam komunitas Kristen dipengaruhi oleh-Nya.⁵⁷ Salah satu ajaran utama Yesus berkaitan dengan konsep pelayanan dan pengorbanan (Mat. 20:26-28). Dia mengajarkan bahwa pelayanan adalah panggilan yang utama, dengan memberikan contoh pelayanan melalui tindakan mencuci kaki para murid-Nya (Yoh. 13:1-17).

⁵⁶Arozutulo Telaumbauna; "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*.2, no.2 (2019): 362-387.

⁵⁷Ibid, 365.

Selain itu, Yesus menekankan pentingnya kasih, belas kasihan, dan pengampunan dalam ajaran-Nya (Mat. 22:37-40). Dalam kitab ini menegaskan, bahwa inti dari hukum-hukum agama adalah mengasihi Tuhan sepenuh hati dan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Yesus juga menolak formalisme agama yang mengabaikan kebutuhan dan penderitaan sesama (Mat. 25:31-46). Ia menunjukkan keprihatinan-Nya terhadap orang miskin, orang sakit, dan orang terpinggirkan, serta menyerukan kepada pengikut-Nya untuk melakukan hal yang sama.

Pemahaman tentang bagaimana Yesus memberikan teladan dalam komunitas Kristen mencakup penerimaan dan penanaman nilai-nilai yang Dia ajarkan. Yesus menegaskan bahwa peran Pendeta atau Imam seharusnya mencerminkan kasih, pelayanan, dan kepedulian terhadap sesama, bukan hanya formalitas agama. Pandangan ini memengaruhi cara komunitas Kristen memandang peran Pendeta, menekankan pentingnya kepemimpinan yang penuh kasih dan rohani dalam melayani Tuhan dan mengarahkan umat. Dengan demikian, ajaran Yesus membawa transformasi dalam pandangan tentang peran Pendeta dalam komunitas Kristen, menjadikan pelayanan dan kasih sebagai inti dari panggilan rohani.⁵⁸

Analisis peran Pendeta dalam Kitab Perjanjian Baru melibatkan identifikasi dan penelusuran peran-peran yang tercatat dalam teks

⁵⁸W. Barclay, *The Gospel Of Mark* (Edinburgh: Saint Andrew Press, 1977), 296.

tersebut, serta interpretasi terhadap peran-peran ini dalam konteks teologis dan historis yang relevan.

Berikut adalah beberapa peran penting Pendeta yang tergambar dalam Kitab Perjanjian Baru: (1) Peran Utama Yesus Kristus sebagai Imam Agung, di mana dalam surat kepada orang Ibrani, Yesus digambarkan sebagai Imam Agung yang sempurna (Ibr. 4:14-16). Ini menunjukkan bahwa peran pendeta tertinggi dan paling penting dalam Kitab Perjanjian Baru adalah Yesus Kristus sendiri. Ia adalah perantara yang sempurna antara manusia dan Allah, yang memberikan diri-Nya sebagai korban penebusan yang sempurna.

(2) Peran Pemimpin Rohani dalam gereja awal, yang mana para rasul dan pemimpin gereja awal, seperti Paulus, Petrus, dan Yohanes, memegang peran penting sebagai pemimpin rohani dalam membimbing, mengajar, dan mengawasi umat Kristen. Mereka memberikan instruksi doktrinal, mendorong kesatuan dalam iman, dan menyediakan bimbingan pastoral.⁵⁹ (3) Peran Pengajar dan Pengkhotbah, banyak dari surat-surat Paulus, seperti surat kepada Jemaat di Korintus, Efesus, dan Kolose, berisi pengajaran doktrinal dan nasihat pastoral kepada gereja-gereja yang didirikannya.

⁵⁹Novrianto Lilimboba; "Pendeta Pimpinan Yang Tidak Melayani (Kajian Yohanes 13:1-17)," *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1 no.2 (2020): 3.

Ini menunjukkan bahwa peran Pendeta dalam Kitab Perjanjian Baru mencakup fungsi sebagai pengajar dan pengkhotbah yang membantu membangun dan memperkuat iman umat. (4) Pendeta berperan sebagai perantara dalam Ibadah, meskipun Kitab Perjanjian Baru tidak secara spesifik membahas struktur liturgis seperti dalam Perjanjian Lama, namun terdapat indikasi bahwa para pemimpin gereja awal bertindak sebagai perantara dalam ibadah. Mereka memimpin doa, mengajar firman Tuhan, dan melayani dalam perjamuan kudus. Interpretasi terhadap peran-peran ini dalam konteks teologis dan historis memperkuat pemahaman kita tentang bagaimana gereja awal diatur dan dijalankan.⁶⁰

Secara teologis, peran-peran ini mencerminkan penerapan ajaran dan prinsip yang diajarkan oleh Yesus Kristus dan para Rasul. Hal tersebut menunjukkan pentingnya kepemimpinan rohani dalam membimbing umat dan memelihara kesatuan dalam iman. Secara historis, peran-peran ini juga mencerminkan kondisi sosial dan keagamaan pada masa itu. Gereja-gereja awal berkembang di tengah-tengah masyarakat yang beragam dan sering kali berkonflik. Peran Pendeta dalam membimbing

⁶⁰Arozutulo Telaumbauna; "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*.2, no.2 (2019): 362-387.

dan mengajar umat merupakan tanggapan terhadap kebutuhan rohani dan keagamaan komunitas Kristen yang berkembang.⁶¹

Dengan demikian, analisis peran pendeta dalam Kitab Perjanjian Baru tidak hanya memberikan gambaran tentang organisasi gereja awal, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan antara kehidupan rohani dengan konteks historis dan teologis yang lebih luas. Melalui analisis peran Pendeta dalam Kitab Perjanjian Baru menegaskan keberagaman dan pentingnya peran mereka dalam struktur gereja awal. Peran utama Pendeta, yang diwakili oleh Yesus Kristus sebagai Imam Agung sempurna, serta peran pemimpin rohani seperti para rasul dan pemimpin gereja awal, menunjukkan pentingnya kepemimpinan rohani yang kuat dan pengajaran yang sejalan dengan ajaran Kristus untuk membangun dan memelihara gereja.⁶²

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan implikasi tentang pemahaman terhadap peran Pendeta dalam konteks Kristen kontemporer. Pertama, peran Pendeta harus mencerminkan kepemimpinan Kristus sebagai teladan pelayanan dan kasih. Kedua, pemimpin gereja perlu bertanggung jawab atas pengajaran doktrinal yang akurat dan relevan. Ketiga, struktur gereja harus mencerminkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang adil dan kolaboratif, dengan

⁶¹Chistiaan De Jongge, *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 20.

⁶²Chistiaan De Jongge, *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 21-25.

memberikan setiap anggota kesempatan untuk memberikan kontribusi sesuai dengan karunia mereka.

Oleh karena itu, pemahaman tentang peran Pendeta dalam konteks Kristen kontemporer harus didasarkan pada landasan teologis dan prinsip-prinsip yang tergambar dalam Kitab Perjanjian Baru. Hal ini akan memastikan bahwa gereja-gereja saat ini tetap setia pada ajaran Kristus dan mampu memenuhi panggilan mereka untuk melayani dan memperkuat umat Allah.

C. Literasi

1. Penegertian Literasi

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis, serta kemampuan seseorang dalam mengelola informasi atau berkomunikasi dengan baik melalui membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Secara etimologis, dalam bahasa latin, literasi disebut sebagai "*literatus*", yang mengacu pada seseorang yang terdidik atau belajar.⁶³ Secara tradisional, kemampuan literasi dianggap terbatas pada keterampilan membaca dan menulis.

Para ahli, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang literasi: (1) Menurut Elizabeth Sulzby, literasi mencakup kemampuan

⁶³Nirwan Lawolo, Dan Dyulius Thomas Bilo; "Strategi Hamba Tuhan Dalam Membudayakan Literasi Alkitab Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat," *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Karakteristik*, 9 no.1. (2023): 81-82.

berbahasa dalam berkomunikasi melalui membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan sesuai dengan tujuan tertentu. Selanjutnya, (2) Merriam-Webster, menyatakan bahwa literasi melibatkan kemampuan melek aksara yang mencakup membaca, menulis, serta mengenali dan memahami ide-ide secara visual. (3) UNESCO, mendefinisikan literasi sebagai keterampilan nyata dalam membaca dan menulis yang tidak terbatas pada konteks atau individu yang memperolehnya. (4) *National Institute for Literacy*, mengartikan literasi sebagai kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah yang diperlukan dalam berbagai konteks kehidupan.⁶⁴

2. Konsep Literasi

Seseorang dianggap literat, jika ia mampu membaca dan menulis atau tidak buta huruf. Namun, konsep literasi telah berkembang menjadi lebih luas seiring waktu, termasuk kemampuan berbicara dan mendengarkan. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perkembangan teknologi informasi, yang mengubah cara kita berinteraksi dengan informasi, serta perubahan dalam cara kita memahami literasi itu sendiri.⁶⁵ Awalnya, literasi merujuk pada kemampuan menggunakan bahasa dan gambar secara efektif untuk

⁶⁴Nirwan Lawolo, Dan Dyulius Thomas Bilo; "Strategi Hamba Tuhan Dalam Membudayakan Literasi Alkitab Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat," *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Karakteristik*, 9 no.1. (2023): 82.

⁶⁵Et.al Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan kemampuan Literasi Matematika, Sauns, Membaca dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 1.

berkomunikasi dalam berbagai situasi. Ini memungkinkan individu untuk berbagi informasi, berinteraksi, dan memperdalam pemahaman tentang berbagai ide.

Literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman yang kompleks, yang dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman. Perkembangan selanjutnya dari konsep literasi menyoroti hubungannya dengan praktik sosial dan budaya. Literasi dipandang sebagai sesuatu yang mencerminkan keyakinan dan kebiasaan budaya, bukan hanya sekadar kemampuan kognitif. Ini menekankan pentingnya memahami literasi dalam konteks yang lebih luas.⁶⁶

Dengan kemajuan teknologi informasi dan multimedia, konsep literasi semakin meluas untuk mencakup berbagai jenis, termasuk literasi visual, auditori, dan spasial, selain dari yang berfokus pada kata-kata tertulis. Ini mencerminkan perubahan dalam cara kita berinteraksi dengan teks, yang menjadi lebih kompleks dan interaktif.

Generasi berikutnya memahami literasi sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh posisi dan pengalaman penulis. Literasi kritis menjadi penting, di mana pembaca dikembangkan untuk mengkritik

⁶⁶Yunus Abidin, et.al, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 1-2.

teks dari berbagai sudut pandang dan mempertanyakan otoritas yang ada.⁶⁷

Konsep multiliterasi mengakui pentingnya kemampuan menggunakan berbagai bentuk teks dan media untuk menyampaikan dan memahami informasi. Siswa diharapkan menjadi ahli dalam memahami dan menggunakan berbagai bentuk teks dan media untuk memaksimalkan pembelajaran mereka dan berpartisipasi dalam komunitas global. Pembelajaran literasi bertujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan literasi, termasuk literasi kritis, visual, media, teknologi, lintas kurikulum, dan literasi dalam bahasa lain. Literasi dilihat sebagai cara untuk menemukan makna dari berbagai representasi di sekitar kita, bukan hanya dari simbol tertulis.⁶⁸

3. Jenis-Jenis Literasi

Beberapa jenis literasi yang berkembang dalam masyarakat antara lain:

- a. Literasi baca dan tulis: Kemampuan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial.
- b. Literasi numerasi: Kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁷Yunus Abidin, et.al, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 2.

⁶⁸Ibid, 4-5.

- c. Literasi sains: Kemampuan untuk mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, dan memahami karakteristik sains.
- d. Literasi digital: Kemampuan menggunakan media digital, alat komunikasi, dan jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan membuat informasi.
- e. Literasi finansial: Kemampuan untuk membuat keputusan finansial yang efektif berdasarkan pemahaman tentang konsep, risiko, dan keterampilan finansial.
- f. Literasi budaya dan kewargaan: Kemampuan memahami kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, serta hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.⁶⁹
- g. Literasi Alkitab: kemampuan memahami dan menghayati, serta menghidupi ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

Dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus penelitian ialah, literasi Alkitab. Di mana berfokus pada peran Pendeta dalam meningkatkan minat literasi Alkitab bagi persekuran pemuda Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Lamunan.

⁶⁹Ghozali, "Literasi: Pengertian, 'Jenis dan Manfaat Literasi,'" *IAIN Madura: UPT. Perpustakaan*, last modified 2024, <https://perpus.iainmadura.ac.id/berita/2024/01/literasi-pengertian-jenis-dan-manfaat-literasi>.

⁷⁰Stepen Untung, et.al, *Dari Pastoral Ke Budaya* (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 2.

4. Manfaat Literasi Alkitab

Adapun manfaat literasi Alkitab, antara lain: Literasi Alkitab memberikan sejumlah manfaat yang penting. Pertama, meningkatkan perbendaharaan kata, kinerja otak, dan wawasan. Dalam konteks pengajaran, Alkitab berfungsi sebagai instrumen untuk mengajar, menegur kesalahan, dan memperbaiki perilaku yang menyimpang dari ajaran Tuhan.⁷¹ Setiap individu yang merenungkan Alkitab dapat menyadari kesalahan dirinya dan memperbaiki perilakunya sesuai dengan kehendak Tuhan.

Selain itu, literasi Alkitab juga meningkatkan kemampuan interpersonal, pemahaman informasi, kemampuan verbal, analisis, fokus, dan konsentrasi.⁷² Lebih dari sekadar meningkatkan kemampuan individu, literasi Alkitab juga membantu seseorang untuk lebih mengenal Allah dan Yesus Kristus. Ini membimbing individu untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, membentuk karakter yang kuat, dan memperkuat komitmen gereja. Selain itu, literasi Alkitab juga membantu individu merasakan sukacita dan mendapat keberanian untuk bersaksi tentang iman mereka. Ini semua merupakan bagian dari

⁷¹Stepen Untung, et.al, *Dari Pastoral Ke Budaya* (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 6-7.

⁷²Ibid, 7.

proses mendidik dalam kebenaran dan membawa sukacita serta keberanian untuk bersaksi tentang iman.⁷³

Manfaat literasi Alkitab juga sangat relevan untuk persekutuan pemuda gereja Toraja. Melalui pemahaman yang mendalam tentang Alkitab, pemuda dapat memperkuat iman mereka dalam konteks budaya dan tradisi Toraja. Ini membantu mereka tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks masyarakat Toraja.⁷⁴ Selain itu, literasi Alkitab juga membantu pemuda gereja Toraja dapat berperan lebih aktif dalam membangun komunitas mereka, menyebarkan pesan injil, dan melayani sesama dengan lebih efektif.

Dengan demikian, literasi Alkitab tidak hanya memberi manfaat secara pribadi, tetapi juga membawa dampak positif secara luas dalam konteks gereja terlebih khusus bagi persekutuan pemuda Gereja Toraja di Jemaat Bukit Zaitun Lamunan.

⁷³Daniel Fajar Panuntun Dan Eunike Paramita; "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no.2 (2019): 104.

⁷⁴Ibid, 104.